

ILMU-ILMU SENI, TEORI, DAN METODE PENELITIAN

Muhammad Takari

Makalah pada *Postgraduate Research Seminar*
UiTM Faculty of Music and MPPSn FIB USU Medan



اَوْنُوْرَسِيْتِي تِكْنُوْلُوْجِي مَارَا
UNIVERSITI
TEKNOLOGI
MARA



2017

ILMU-ILMU SENI, TEORI, DAN METODE PENELITIAN

Oleh: **Muhammad Takari**

Ketua Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni,
dan Dosen Tetap Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

1. Pendahuluan

Kesenian adalah ekspresi dan sebuah unsur dari tujuh unsur kebudayaan. Kesenian dapat berwujud dalam bentuk ide, kegiatan, maupun bend-benda seni. Contohnya dalam budaya musik Toba terdapat ide *marsuilak hosa* yang dilakukan dalam aktivitas hembusan dengan pernafasan yang sirkular (*circular breathing*) dalam memainkan alat musik *sarune (shwam)*—*sarune* itu sendiri adalah benda seni budaya. Kesenian mencerminkan sejauh mana tingkat peradaban manusia pendukungnya. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat tertentu karena mereka memerlukan pemuasan akan rasa keindahan atau estetika.¹ Kesenian dapat diekspresikan melalui bunyi yang disebut dengan nada dan ritme; titik, garis dan warna; dialog, prolog, epilog, lakon, adegan; gerak-gerik, mimik muka, dan lain-lainnya. Kesenian dapat digunakan dan difungsikan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Demikian pentingnya kesenian, sampai-sampai dunia wisata di setiap negara pun memungsi kesenian untuk tujuan bisnis di bidang ini. Sementara itu, selain fungsinya untuk berbagai kepentingan masyarakat, kesenian juga perlu dikaji secara ilmiah, menurut ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui ilmu di sebalik pertunjukan dan perwujudan kesenian. Di antara ilmu-ilmu seni adalah etnologi tari (disebut juga dengan etnokoreologi dan antropologi tari), antropologi teater, ilmu seni rupa, kajian seni pertunjukan (*performing art study*), kajian seni rupa (*visual art study*), etnomusikologi, dan lain-lain. Munculnya disiplin-disiplin seni ini, selaras dengan perkembangan ilmu dan perkembangan kebudayaan manusia di dunia.

Seiring dengan perkembangan peradaban dan keilmuan dunia, maka ilmu-ilmu seni muncul secara alamiah, untuk perkembangan ilmu dan pencerahan pemikiran. Di Dunia Barat (Oksidental) ilmu ini muncul di universitas-universitas seperti Wesleyan University, University California of Berkeley, University California at Los Angeles, University of Hawaii, Brown University, Alberta University, Jaap Kunst University, Durham University, dan masih banyak lagi yang lainnya. Di Dunia Timur ilmu-ilmu seni didirikan di beberapa negara, di antaranya adalah National University Philippine, Universiti Sains Malaysia, dan Universiti Malaya. Di Australia didirikan di Monash University.

Di Indonesia, disiplin seni umumnya diintegrasikan ke dalam sekolah tinggi seni atau institut seni. Misalnya di Institut Kesenian Jakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, Institut Seni Indonesia Den Pasar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang. Dalam makalah ini penulis akan mengkaji ilmu-ilmu seni, pengembangan teori, dan metode penelitiannya.

¹Pada dasarnya, sejak di alam kandungan manusia itu telah membutuhkan keindahan. Denyut jantung dan nadi itu sendiri adalah ritme dan taktus kehidupan musik. Gerakan-gerakan saat berada di dalam kandungan ibu, juga mencerminkan adanya konsep-konsep tarian awal dalam diri manusia. Kemudian saat lahir ia menangis sekeras-kerasnya, yang juga mengekspresikan jiwa dan raganya “terkejut” sementara lahir di dunia fana ini seperti yang telah dijanjikan Tuhan kepadanya. Setelah lahir dan kemudian tumbuh dan berkembang, ia pun belajar. Dengan menggunakan unsur-unsur keindahan, seperti bernyanyi, menari, main musik, main bola, main petak umpet, dan sejenisnya, makhluk manusia muda ini lebih akan dapat menerima pendidikan yang diperoleh dari alam sekitarnya.

Dalam hal ini, ilmu-ilmu seni di Indonesia, akan menyumbangkan berbagai teori dari kawasan Dunia Timur bagi mengembangkan ilmu ini dalam konteks ilmu-ilmu seni di dunia.²

2. Pencerahan kepada Masyarakat Dunia

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu seni telah terbukti mampu memberikan pencerahan-pencerahan kepada umat manusia. Dimulai dari kalangan akademisi, pemerintahan, masyarakat, dan suku bangsa atau etnik. Di belahan bumi Eropa, berkat lahirnya disiplin seni, masyarakatnya memberikan apresiasi, memahami, dan akhirnya menyadari keberanekaragaman kebudayaan di seluruh dunia. Sedikit demi sedikit mereka pun mulai meninggalkan istilah-istilah yang berkonotasi tak baik terhadap kelompok manusia lain seperti istilah *savage*, *primitive*, *tribal*, dan sejenisnya.³

Menurut I Made Bandem, ilmu seni, (khususnya etnomusikologi) merupakan sebuah bidang keilmuan yang topiknya menantang dan menyenangkan untuk diwacanakan. Sebagai disiplin ilmu musik yang unik, etnomusikologi mempelajari musik dari sudut pandang sosial dan budaya. Sebagai disiplin yang amat populer saat ini, etnomusikologi merupakan ilmu pengetahuan yang relatif muda umurnya. Kendati umurnya baru sekitar satu abad, namun dalam uraian tentang musik eksotik sudah dijumpai jauh sebelumnya. Uraian-raian tersebut ditulis oleh para penjelajah dunia, utusan-utusan agama, orang-orang yang suka berziarah dan para ahli filologi. Pengenalan musik Asia di Dunia Barat, pada awal-awalnya dilakukan oleh Marco Polo, pengenalan musik China oleh Jean-Baptiste Halde tahun 1735 dan Josep Amiot tahun 1779. Kemudian musik Arab oleh Guillaume-Andre Villoeau tahun 1809. Periode ini dipandang sebagai awal perkembangan etnomusikologi. Masa ini pula diterbitkan Ensiklopedi Musik oleh Jean-Jaques Rousseau, tepatnya tahun 1768, yang memberi semangat tumbuhnya etnomusikologi.⁴ Penelitian tentang musik rakyat dari berbagai bangsa di Eropa dilakukan oleh Grin dan Herder dan kawan-kawannya, yang akhirnya menjadi tumbuhnya benih kesadaran akan perbedaan budaya dalam persamaan universal makhluk manusia.

Sikap dan ideologi etnosentrisme Eropa perlahan-lahan bertukar ke arah humanisme universal manusia. Misalnya konsep Jerman di atas segalanya (*Deuths ubber alles*) tidak relevan dalam tatanan dunia kini. Begitu juga Amerika Serikat yang menetapkan konsep keanekaragaman (*unibis e umum*), terus berusaha menerapkannya walau tetap masih adanya sisa-sisa etnosentrisme, terutama pembedaan warna kulit, serta gerakan puritanisme agama.⁵

²Tentu saja ini bukan hanya hayalan atau cita-cita yang begitu tinggi. Bagaimanapun sebagai sebuah negara bangsa, Indonesia memiliki peran strategis, baik itu politik, ekonomi, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Dalam berbagai perlombaan di peringkat internasional para siswa Indonesia telah berkali-kali menjadi juara. Yang baru lalu siswa menengah kita menjuarai olimpiade matematika peringkat dunia, yang diselenggarakan di New Delhi. Begitu pula Bacharuddin Jusuf Habibie, adalah mantan presiden Indonesia ketiga, yang sekaligus teknokrat penemu *teori aerodinamika* pesawat terbang yang digunakan di peringkat dunia. Untuk bidang ilmu-ilmu seni kemungkinan sumbangannya untuk ilmu pengetahuan manusia di dunia ini juga terbuka lebar, karena faktor-faktor: Indonesia memiliki ragam budaya yang kaya. Selain itu setiap kelompok etnik memiliki ilmu pengetahuannya sendiri, yang terbukti dapat mencerahkan dari masa ke masa. Begitu pula para ilmuwan sosial, budaya, dan eksakta di Indonesia mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya bagi kesejahteraan umat manusia sejangad, bukan hanya untuk orang Indonesia saja.

³Mungkin yang sangat luas menyebar dalam disiplin seni ini, dan hal itu juga umum terjadi di dalam antropologi. Titik pandangan ini pada dasarnya terlindung secara alamiah, bahwa musik berbagai masyarakat di dunia ini banyak disalahgunakan dan dirugikan; misalnya kebanyakan orang Barat tidak menempatkannya sebagai dualisme; dan selanjutnya membantu etnomusikolog untuk melindunginya dari hinaan lainnya serta menerangkan dan memenangkannya dengan berbagai kemungkinan. Dalam cara ini, etnomusikologi seperti juga antropologi, memandang dunia keseluruhannya sebagai lapangan studi dan melakukan reaksi kembali dengan disiplin yang lebih khusus, yang mengkonsentrasikan perhatian hanya terhadap fenomena budaya Barat. Titik pandangan ini muncul secara luas di dalam etnomusikologi, salah satunya mencapai pernyataan atau kesimpulan langsung. Jaap Kunst, sebagai contoh, melakukan reaksi dengan intensitas keras kepada pandangan orang-orang Barat bahwa musik pada masyarakat lainnya adalah "tidak lebih dari sekedar inferior, peradaban yang lebih primitif, atau sebagai suatu jenis musik yang murdad."

⁴I Made Bandem, 2001. "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia," dalam *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia. Volume 1 tahun 1. h. 1-2.

⁵Kesadaran tentang kesamaan hak dan kewajiban antara setiap warga negara dalam negara bangsa ini, dalam sejarah politik Amerika Serikat telah dibuktikan pada tahun 2009 ini, ketika seorang keturunan kulit hitam (ibunya kulit putih) yaitu

Demikian juga di kalangan agamawan, penerimaan perbedaan di dunia ini menjadi suatu keniscayaan yang tak boleh ditolak. Vatikan sebagai pusat Katholik telah memberikan dan menghargai konsep-konsep dasar tentang keberagaman manusia dan agamanya di dunia ini. Agama Kristen Katholik dan Protestan juga memiliki konsep *inkulturasi*, yaitu menerima semua kebudayaan di dunia ini dengan keindahannya masing-masing dalam konteks membumikan gereja di mana pun di dunia ini.

Dalam Islam pula dijarakan tentang keanekaragaman budaya ini seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenal-kenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa di antara kamu." (Qur'an, surah Al-Hujurat:13). Jadi sejak awal Islam telah menghargai perbedaan itu. Ketika ilmu-ilmu seni seperti etnomusikologi, etnokoreologi, dan antropologi teater lahir, maka tiada halangan bagi agama ini untuk menerima disiplin ilmu etnomusikologi. Misalnya di beberapa universitas di Turki, mendirikan disiplin ini secara khas Turki. Demikian pula di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Beberapa etnomusikolog, etnokoreolog, dan antropolog di kawasan Asia Tenggara cukup mewarnai etnomusikologi dan ilmu-ilmu seni di dunia. Misalnya kita mengenal nama Anis Mohd Noor, Mohamed Ghouse Nasuruddin, Rizaldi Siagian, R.M. Soedarsono, Santosa, Koentjaraningrat, Parsudi Suparlan, dan lain-lain, sebagai ilmuwan muslim. Demikian pula ilmuwan yang beragama lain di Asia Tenggara seperti Jose Maceda, Tan Sooi Beng, dan lainnya. Ini semua mengindikasikan bahwa etnomusikologi diterima di seluruh dunia—bukan hanya di Dunia Barat saja.

Di kawasan Dunia Timur (Oriental) pula, di tempat-tempat ilmu ini berkembang, masyarakatnya menyadari juga akan aneka ragam budaya di dunia yang sama-sama dihuni makhluk manusia ini. Manusia di Dunia Barat maupun Dunia Timur menyadari bahwa sifat dan sikap etnosentrisme yang rata-rata terkandung dalam nilai kebudayaan mereka, berangsur-angsur berubah seiring proses globalisasi. Mereka belajar dari sejarah bahwa konsep-konsep etnosentrisme tak lagi relevan diterapkan di masa kini. Dengan demikian etnomusikologi turut berperanserta dalam mencerahkan makhluk manusia di seluruh dunia.

3. Ilmu-ilmu Seni

Secara ilmiah, interaksi positif terjadi antara antropologi dengan teater, musik, dan tari. Yang pertama menghasilkan disiplin antropologi teater, yang kedua etnomusikologi, dan ketiga etnologi tari, atau disebut juga antropologi tari dan etnokoreologi. Ketiga disiplin ilmu pengetahuan tersebut lahir di Barat, dan etnomusikologi muncul paling dahulu, yaitu akhir abad ke-19 (1890-an).

3.1 Etnomusikologi

Etnomusikologi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kajian saintifik musik dalam kebudayaan. Berdasarkan sejarah perkembangannya, etnomusikologi mengenal dua kelompok definisi. Kelompok pertama adalah pengertian yang lebih dekat dengan studi musikologi komparatif Barat. Definisi ini dapat dibedakan atas tiga macam. *Pertama*, definisi yang menekankan pada jenis musik yang dipelajari yaitu musik dan alat musik dari semua bangsa non-Eropa, termasuk suku yang disebut primitif, dan bangsa-bangsa Timur yang berbudaya. *Kedua*, definisi yang menekankan musik sebagai tradisi lisan, yaitu etnomusikologi pada dasarnya mewarisi musik pada tradisi lisan. Definisi ketiga, merumuskan etnomusikologi sebagai bidang yang mempelajari musik di luar masyarakat peneliti atau pengamat, yaitu etnomusikologi mempelajari musik bangsa-bangsa lain (Wachsmann 1969).

Selanjutnya definisi kelompok kedua menekankan kepada proses kerja ilmuwan etnomusikologi. Mereka mendefinisikan etnomusikologi adalah studi tentang musik di dalam konteks kebudayaan. Definisi-definisi yang menekankan pada proses kerja, memaksa peneliti untuk memusatkan kepada

Barack Obama Husin menjadi presiden Amerika Serikat dari Partai Demokrat. Beberapa dasawarsa sebelumnya seorang Katolik yaitu John Fitzgerald Kennedy menjadi presiden Amerika Serikat, yang mungkin kedua kondisi ini tak pernah terbayangkan di era-era sebelumnya. Bagaimanapun secara normatif, yang menjadi presiden Amerika Serikat seharusnya adalah Anglosakson kulit putih dan beragama Protestan.

totalitas bukan kepada seperangkat komponen dari bagian-bagian tertentu, untuk memperlakukan deskripsi sebagai langkah awal dalam mengadakan studi, dan untuk membuat konsepsi suara musik tidak terpisah, tetapi merupakan bagian dari totalitas masyarakat dan budaya.

3.2 Antropologi Tari

Antropologi tari adalah sebuah disiplin baru yang sebelumnya dikenal sebagai *etnologi tari*, atau oleh sebagian pakar disebut dengan *etnokoreologi*. Walau istilah etnologi tari baru tersebar luas, tetapi penelitian di bidang etnologi tari telah berlangsung sejak tahun 1930-an. Jika di bidang etnomusikologi ada tokoh Alan P. Merriam, maka dalam antropologi tari salah seorang perintisnya adalah Getrude Prokosch Kurath yang kumpulan esainya diterbitkan tahun 1986 dengan judul *Half Century of Dance Research oleh Cross Cultural Dance Research* (CCDR, Flagstaff, Arizona, Amerika Serikat). Ada pula seorang tokoh yang dikenal cukup ahli baik di bidang etnomusikologi maupun antropologi tari yaitu Curt Sachs.

Kurath menggunakan 20 tahun pertama karirnya sebagai penari dan produser pertunjukan budaya, tetapi kemudian menceburkan dirinya di bidang penelitian etnologi tari. Menurutnya, metode penelitian etnologi tari terdiri dari tiga tahap: (1) melakukan studi secara aktif dan mendatangi upacara-upacara masyarakat yang diteliti; (2) mentransfer pola-pola tari ke dalam bentuk tulisan, dengan deskripsi verbal dan *layout* visual; dan (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan.

Seperti dalam studi etnomusikologi, yang tergantung latar belakang pendidikannya, dalam kajian tari pun ada peneliti-peneliti yang lebih menekankan salah satu disiplin: antropologi atau tari. Seperti yang dikemukakan oleh Adrienne Kaeppler, bahwa para ahli etnologi tari biasanya adalah berlatarbelakang sebagai penari--yang melihat tari terpisah dari konteks budaya masyarakatnya. Mereka selalu mendeskripsikan tari menurut pandangan mereka sendiri, bukan pandangan masyarakat pelaku tari itu. Mereka mendeskripsikan secara struktural bagian-bagian tari itu seperti pola gerak, motif, garis, arah, dan repetisi tari.

Sebaliknya, para etnolog tari ingin mengetahui lebih dari itu. Antropologi pada abad ke-20 telah berkembang dari pendekatan deskriptif dan natural ke pendekatan yang menekankan kepada teori. Bagi antropolog, deskripsi tari dari seluruh dunia ini bukan etnologi, hanya sekedar data, yang lebih jauh harus dianalisis secara etnografis, sehingga didapatkan makna-makna kulturalnya, baik dengan memakai teori maupun metode ilmiah.

Menurut Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis: Theory and Practice* (London, Dance Book, 1988:6) penelitian terhadap tari pada perkembangan sekarang ini memerlukan bantuan disiplin lainnya, seperti: antropologi, sejarah, psikologi, sosiologi, teologi, dan lainnya. Disiplin-disiplin ini sangat membantu untuk memahami tari dalam konteks yang lebih luas, serta menjelaskan fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

3.3 Kajian Pertunjukan Budaya dan/atau Antropologi Teater

Kajian pertunjukan (*performance study*) adalah sebuah disiplin (ilmu) yang relatif baru, yang dalam pendekatan saintifiknya berdasar kepada interdisiplin atau multidisiplin ilmu, yaitu mempertemukan antara lain antropologi, kajian teater, antropologi tari atau etnologi tari, etnomusikologi, folklor, semiotika, sejarah, linguistik, koreografi, kritik sastra, dan lainnya. Dua orang tokoh terkemuka pada disiplin ini adalah Victor Turner (antropolog) dan Richard Schechner (aktor, sutradara teater, pakar pertunjukan, dan editor ma alah *The Drama Review*).

Sasaran kajian pertunjukan tidak terbatas kepada pertunjukan yang dilakukan di atas panggung saja, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, seperti olah raga, permainan, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, *nyekar*, dan upacara. Dia menulis buku yang terkenal *From Ritual to Theater On the Edge of the Bush: Anthropology as Experience, The Anthropology of Performance*, dan *The Anthropology of Experience*. Buku yang terakhir ini, disuntingnya bersarna Victor Turner dan Edward M. Bruner tahun 1982 setahun sebelum ia meninggal dunia. Pada karya-karyanya tersebut secara saintifik Schechner dan Turner tampaknya menawarkan pentingnya pendekatan pengalaman, pragmatik, praktik, dan pertunjukan dalam

mengkaji kesenian. Tentunya pendekatan ini diperlukan berdasarkan asumsi dasar bahwa pengalaman yang kita alami tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga dalam bentuk imajinasi dan impresi (kesan). Keseluruhan disiplin pertunjukan budaya di atas umumnya mendasarkan kajiannya pada pendekatan ilmiah dengan menggunakan teori-teori.

3.4 Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Sebagai sebuah disiplin ilmu-ilmu seni tentu saja harus berdasar kepada tiga esensi dasar dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, yaitu epistemologis, aksiologis, dan ontologis. Dalam filsafat dikenal dua istilah yang saling berkaitan, tetapi memiliki makna yang berbeda yaitu istilah pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (ilmu atau sains) yang berasal dari bahasa Inggris *science*. Pengetahuan adalah istilah yang digunakan dalam filsafat yang berarti belum sampai kepada tahap ilmu pengetahuan. Filsafat sendiri dapat diartikan sebagai cara berpikir yang radikal dan menyeluruh—suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.⁶

Ilmu pengetahuan adalah sebuah disiplin yang mempunyai tahapan-tahapan dan prosedur-prosedur tertentu, yang sering disebut ilmiah. Di antaranya adalah rasionalisme, empirisme, determinisme, hipotesis dan pembuktian, asumsi, pengamatan (observasi), penelitian, pengolahan data, temuan, dan lain-lainnya.⁷

Dalam ontologis biasanya dipertanyakan apa yang ingin kita ketahui. Seterusnya dalam epistemologis dipertanyakan tentang bagaimana kita mengetahuinya. Sedangkan pada aksiologis ditanyakan nilai apa yang berkembang pada pengetahuan yang kita ketahui.

Ketiga dasar filosofis ini tentu saja dapat diaplikasikan dalam menjawab munculnya ilmu-ilmu seni di tengah-tengah ilmu pengetahuan yang bersifat saintifik. Secara ontologis ilmu-ilmu seni digunakan oleh para ilmuwannya untuk mengetahui pertunjukan, rupa, dan media rekam dalam kebudayaan. Atau kalau diperluas menjadi seni dalam kebudayaan, seni sebagai kebudayaan, dan seni dalam konteks kebudayaan. Secara filosofis mengetahui seni tujuan akhirnya adalah mengetahui bagaimana manusia yang menggunakan dan mendukung seni itu. Seni adalah salah satu unsur kebudayaan. Jadi mengetahui seni, harus mempertimbangkan dalam kebudayaan yang lebih holistik. Selain itu dalam rangka mengetahui seni tentu saja harus melihatnya dalam konteks sosial juga selain budaya. Bagaimana seni ini hidup dan berkembang dalam kelompok manusia, sejauh apa pula sumbangannya dalam konteks sosiobudaya.

Secara epistemologis pula ilmu-ilmu seni dalam rangka mengetahui musik dalam kebudayaan, mestilah memiliki teori dan metode. Teori adalah panduan dasar dalam memecahkan dan memerikan fenomena seni dalam konteks sosiobudaya. Teori menjadi alat untuk menganalisis. Namun untuk mengembangkan ilmu dibutuhkan penemuan dan pembaharuan teori di kalangan ilmuwan seni atau ilmu terkait secara terus-menerus. Sementara metode digunakan untuk mendukung kerja penelitian dan analisis. Metode yang baik dapat mempermudah kerja ilmuwan seni dan memperoleh hasil yang terverifikasi. Teknik kerja dalam ilmu-ilmu seni tampaknya sangat diwarnai dan didukung oleh penemuan teknologi terkini. Oleh karenanya ilmuwan seni haruslah menguasai teknologi terkait, bukan gagap teknologi (*gaptek*).

Kemudian secara aksiologis, yaitu nilai-nilai apa yang terkandung dalam disiplin ilmu-ilmu seni, harus diletakkan sejak awal berdirinya disiplin ini. Nilai-nilai, sasaran dan tujuan ilmu-ilmu seni tidak berbeda menariknya dengan disiplin-disiplin lain. Seni adalah fenomena manusia secara universal dan seni ini dalam pengetahuan filsafat berjasa dalam studi terhadap kebenaran itu sendiri. Kepentingan manusia yang akhir kali adalah manusia itu sendiri, dan seni itu adalah bagian dari apa yang ia lakukan dan bagian dari apa yang ia studi terhadap dirinya sendiri. Namun kepentingan yang sama adalah fakta bahwa seni adalah sebagai tata tingkah laku manusia, dan ilmuwan seni mempunyai andil baik itu dengan ilmu

⁶Yuyun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor dan Leknas LIPI, Jakarta, 1984, h. 4.

⁷Lebih lanjut lihat Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, Thousand Oaks, London dan New Delhi, 1995.

pengetahuan sosial atau humaniora, menjangkau suatu pengetahuan kenapa manusia bertata tingkah laku seperti itu.

4. Dalam Konteks Aliran Pemikiran

Sebagai disiplin ilmu pengetahuan, maka ilmu-ilmu seni juga tidak harus mengisolasi diri dari perkembangan-perkembangan arus pemikiran ilmu-ilmu sosial, humaniora, maupun eksakta pada masa kini. Ilmu-ilmu seni harus membuka diri untuk menerima berbagai teori dan metode dari ilmu-ilmu lainnya. Pada masa sekarang ini jeas terjadi pergulatan antara aliran pemikiran modernisme dengan posmodernisme. Begitu juga muncul aliran pemikiran posstrukturalisme dan poskolonialisme. Semua aliran-aliran ini sudah semestinya direspons oleh para ilmuwan seni di seluruh dunia.

Ada kesamaan dan titik temu antara tujuan ilmu-ilmu seni dengan aliran pemikiran posmodernisme, sebagai antitesis terhadap modernisme, yaitu adanya kesamaan menghargai pluralitas budaya. Secara historis, stilah posmodernisme muncul dalam kebudayaan Eroamerika pada dasawarsa 1960-an. Posmodernisme muncul dalam disiplin-disiplin: seni rupa, sastra, arsitektur, teater, musik, ilmu-ilmu sosial, filsafat, dan lainnya. Walaupun posmodernisme muncul secara spektakuler pada dekade 1960-an, terutama di Amerika, namun gejala-gejala geliatnya telah tampak sejak akhir abad kesembilan belas di mana saat itu lagi tumbuh subur ide modernisme di dunia ini. Rintisan awal aliran pemikiran ini bersumber dari pemikiran filosof Friederich Nietzsche di akhir abd kesembilan belas. Kemudian diteruskan ke awal abad kedua puluh oleh pemikiran filsafat yang bersumber dari filosof Martin Heidegger.

Aliran pemikiran posmodernisme ini mulai diwacanakan secara holistik dan serius oleh filosof Lyotard dan Kristeva. Bahkan terjadi polemik antara Lyotard yang mewakili kubu posmodernisme (poststrukturalis) dan Habermas yang mewakili kubu modernisme (strukturalis). Bagi Habermas, meskipun di dunia ini terjadi krisis sosiopolitis yang begitu mendasar, namun mencuatnya gagasan rasionalisme modernis tampaknya belum selesai, dan masih akan berlangsung lama. Para pendukung posmodernisme juga umumnya terkesan anti terhadap filsafat Hegelian dan Marxisme, yang mereka anggap sangat totalitarian. Hegel menotalkan setiap unsur kehidupan pada unsur roh atau juwa, sebaliknya Karl Marx pada substansi materi.

Kritik lainnya para pendukung posmodernisme diarahkan kepa berbagai faham kebenaran dalam dunia ilmiah yang disebut dengan legitimasi, yang biasanya mengacu secara tunggal pada idealisme. Padahal sains yang lahir dari metode rasional dan empirik, tidak akan leps dari aspek etika, metafisika, dan hal-hal irasionalitas lainnya. Dengan demikian, dalam kondisi masyarakat kontemporer, pengetahuan tidak membutuhkan lagi legitimasi pada kebenaran tunggal, sehingga manusia dihadapkan kepada delegitimasi atau paralogi, yang menghargai keanekaragaman atau pluralisme.

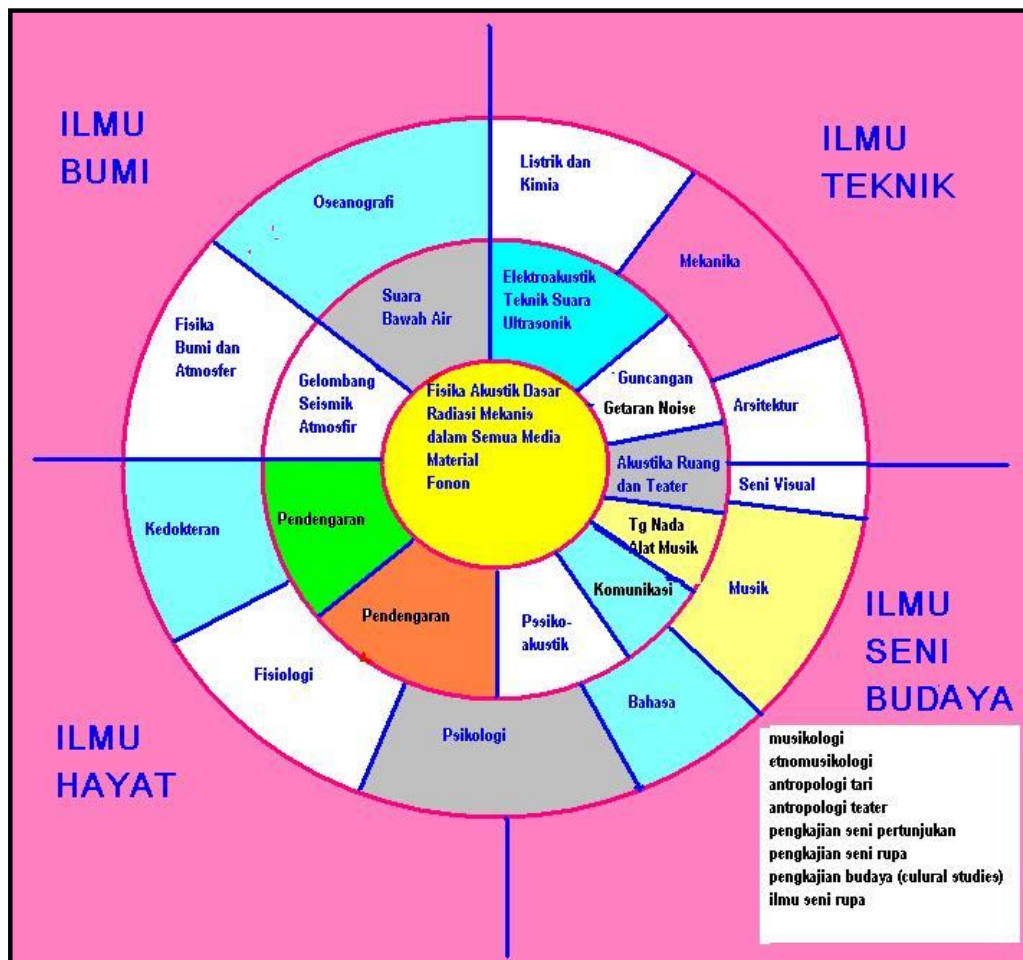
Dalam konteks kenegaraan misalnya, Indonesia memiliki filsafat dan *way of life* Pancasila, yang menurut masyarakatnya digali dari nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Aliran pemikiran Pancasila ini wajar diterima ole seluruh warga negara Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sudah selayaknya setiap ilmuwan seni Indonesia atau ilmuwan seni dunia yang Indonesianis mendudukan aliran pemikiran ini dalam konteks mengkaji seni, terutama yang sarat dengan muatan-muatan niai Pancasila. Masih banyak aliran-aliran pemikiran lain yang dapat diambil kira oleh para ilmuwan seni. Ini menjadi daya tarik sendiri ke masa depan.

4.1 Aplikasinya di Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang merdeka pada tahun 1945. Dalam masa kemerdekaan ini, kita dapat membaginya kepada peiodesasi politik, yaitu Orde Lama dari tahun 1945 sampai 1966. Kemudian dilanjutkan ke masa Orde Baru mula tahun 1966 sampai 1998. Kemudian Era Reformasi dari tahun 1998 hingga kini. Periode ini diwarnai dengan tesis dan antitesis pemikiran dan skala pembangunan bangsa Indonesia yang merdeka. Zaman Orde Lama ditandai dengan pengutamaan di bidang pembangunan politik. Kemudian masa Orde Baru ditandai dengan pembangunan ekonomi. Zaman Reformai pula ditandai dengan pembangunan demokrasi dan kebebasan.

Dalam sejarah di Indonesia, etnomusikologi sebagai institusi formal memang baru dimulai tahun 1979, ketika Universitas Sumatera Utara, yang ketika itu dipimpin oleh Adi Putra Parlindungan Lubis membuka Jurusan Etnomusikologi, yang diintegrasikan di Fakultas Sastra. Pendirian institusi ini bekerjasama dengan The Ford Foundation Amerika Serikat dan Monash University, Australia. Namun demikian, rintisan etnomusikologi ini sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Masuknya Kristen ke Indonesia juga menjadi pengalaman menarik bagi bangsa Eropa. Mereka tak akan dapat masuk melalui kekuatan senjata dan penjajahan, tetapi dapat masuk dengan cara pendekatan budaya, seperti yang dilakukan Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak. Demikian pula rintisan etnomusikologi ini sudah dimulai dengan berdirinya konservatorium-konservatorium musik yang polarisasinya seperti yang terjadi dalam berbagai konservatorium di Eropa.

Bagan 2: Hubungan Antara Berbagai Cabang Akustik Musik dan Kaitannya dengan Lapangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi



Saat Indonesia merdeka dalam rangka membina dan memberdayakan seni tradisi Indonesia, maka dibukalah sekolah-sekolah seni. Di peringkat sekolah menengah didirikan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang terdiri dari Jurusan Karawitan, Musik Barat, Tari, dan Teater. Untuk seni rupa didirikan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Khusus untuk Jurusan Musik didirikan Sekolah Menengah Musik Negeri (SMMN). Di peringkat Perguruan Tinggi (PT) didirikan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) atau Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), kemudian berangsur-angsur dinaikkan tarafnya menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Perkembangan yang lebih akhir

dinaikkan statusnya menjadi Institut Seni Indonesia atau Institut Kesenian. Kesemua perguruan tinggi seni ini hanya terdapat di kawasan Indonesia Barat, khususnya pulau Jawa, Bali, dan Sumatera saja. Kini perguruan tinggi seni itu terdiri dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ), institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Institut Seni Indonesia Denpasar, dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang. Ada pula universitas-universitas yang mengasuh ilmu seni seperti Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Istitut Teknologi Bandung. Di sisi lain, universitas hasil penembangan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) tetap memelihara program kependidikan kesenian, yang diintegrasikan ke dalam Jurusan Sendratasik, seperi yang terdapat di Universitas Negeri Medan (Unmed), Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Makasar, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan lainnya. Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan yang lebih memperluas cakupan strata dua di bidang seni, yaitu didirikanlah program studi penciptaan dan pengkajian seni baik di strata dua atau tiga. Tujuannya adalah untuk membentuk wadah yang lebih luas dalam menimba lulusan strata satu di bidang seni.

4.2 Magister dan Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni

Dengan didirikannya strata dua atau program pascasarjana magister dan strata tiga atau program doktoral penciptaan dan pengkajian seni, ilmu-ilmu seni memiliki peran dan harus “berkawan” dengan rekan-rekan yang berilmu sejenis, apakah itu dari etnomusikologi, musikologi, etnologi tari, antropologi teater, kependidikan, ilmu seni rupa, maupun yang lainnya (seperti sasra, linguistik, dan filsafat). Perkawanan ini terjadi ketika kuliah di strata dua dan tiga.

Oleh karena itu, sudah selayaknya ilmuwan seni Indonesia baik lulusan dalam negeri maupun luar negeri membantu polarisasi ilmu ini, dan bekerjasama dengan rekan-rekan yang berilmu sejenis. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pemerintah. Bahwa magister seni dan doktor seni jangan hanya bertungkus lumus di bidangnya saja, tetapi mampu juga mengapresiasi atau bekerjasama dengan bidang seni lain sejenis, dalam rangka menjadi ilmuwan, dan turut serta terlibat dalam mensejahterahkan rakyat Indonesia, terutama di bidang seni dan pariwisata.

Tahun 2009 ini, dua program studi penciptaan dan pengkajian seni dibuka di pulau Sumatera, tepatnya di Fakultas Sastra USU Medan, Sumatera Utara--dan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang, Sumatera Barat. Sebelumnya telah berdiri di Universitas Gadjah Mada, IKJ, ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, dan ISI Denpasar. Bagaimanapun ke depan institusi seni dan universitas pengasuh ilmu seni di Indonesia ini, mestilah bekerjasama dan membentuk jejaring keilmuan dan profesi untuk mendayagunakan ilmu-ilmu seni di Republik Indonesia ini.

5. Pengembangan Teori dalam Ilmu-ilmu Seni

Sebagai disiplin ilmu dengan pendekatan-pendekatan ilmiah, maka ilmu-ilmu seni lain seperti etnomusikologi, etnokoreologi, musikologi, antropologi teater, ilmu seni rupa, pengkajian seni pertunjukan, pengakajian seni rupa, dan lainnya perlu mengembangkan teori dan metode. Pengembangan ini mutlak diperlukan sebagai respons perubahan zaman dan keilmuan yang pasti terjadi secara terus-menerus.

Ilmu pengetahuan (sains) adalah suatu disiplin yang mempunyai tahap-tahap dan prosedur tertentu, yang sering disebut dengan pendekatan ilmiah. Di antaranya adalah: rasionalisme, empirisme, determinisme, hipotesis dan pembuktian, asumsi, pengamatan, penelitian, dan lainnya.⁸ Teknik yang dikenal dengan metode ilmiah sangat didasarkan kepada akal sehat. Model penelitiannya berjalan mengikuti langkah-langkah seperti berikut: (a) identifikasi variabel yang dipelajari; (b) satu hipotesis mengenai hubungan satu variabel terhadap yang lainnya atau terhadap satu situasi; (c) suatu uji realitas di mana hubungan hipotesis diukur dengan suatu hasil penelitian; (d) suatu evaluasi hubungan yang terukur dibandingkan dengan hipotesis awalnya, dan dikembangkannya generalisasi-generalisasi; dan (e) saran-

⁸Lihat Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 1995. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi dan London: Thousand Oaks.

saran mengenai keberaturan teoretis dari penemuan-penemuan, faktor-faktor yang terlibat dalam uji yang mungkin menyesatkan hasil-hasilnya, dan hipotesis-hipotesis lain yang tercetus dalam pikiran dalam konteks penelitian.⁹

Pendekatan saintifik biasanya menggunakan teori tertentu. dalam mengkaji fenomena alam, biologi, sosial, budaya, dan lain-lainnya. Teori memiliki peran penting dalam pendekatan ilmiah. Dengan teori seorang ilmuwan dibekali dasar-dasar bagaimana mencari dan mengolah data-sehingga didapatkan kesimpulan yang absah. Teori menurut Marckward¹⁰ memiliki tujuh pengertian: (1) sebuah rancangan atau skema pikiran, (2) prinsip dasar atau penerapan ilmu pengetahuan, (3) abstrak pengetahuan yang antonim dengan praktik, (4) rancangan hipotesis untuk menangani berbagai fenomena, (5) hipotesis yang mengarahkan seseorang, (6) dalam matematika adalah teorerna yang menghadirkan pandangan sistematis dari beberapa subjek, dan (7) ilmu pengetahuan tentang komposisi musik. Jadi dengan demikian, teori berada dalam tataran ide orang, yang kebenarannya secara empiris dan rasional telah diujicoba terutama oleh pakar teori tersebut. Dalam dimensi waktu teori-teori dari sernua disiplin ilmu terus berkembang. Teori-teori yang dipergunakan dalam mengkaji tari, musik, teater/pertunjukan, seni rupa, diambil dari berbagai disiplin atau dikembangkan sendiri secara khas, seperti beberapa contoh yang dikemukakan berikut ini.

Berikut ini akan dideskripsikan teori-teori dan metode yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu seni. Kemudian penulis menawarkan pengembangan-pengembangannya ke masa depan, yang pasti dibutuhkan oleh disiplin-disiplin ini. Pengembangan tentu harus dilatarbelakangi oleh dasar filsafat terbentuknya ilmu ini, dan selain itu juga perlunya latar belakang teori-teori yang pernah ada dan yang tetap digunakan hingga ke hari ini.

5.1 Semiotika

Pendekatan untuk mengkaji seni, salah satunya mengambil teori semiotika dalam rangka usaha untuk memaharni bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Dua tokoh perintis semiotika adalah Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof dari Amerika Serikat. Saussure melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri dari sebuah imaji bunyi (*sound image*) atau *signifier* yang berhubungan dengan konsep (*signified*). Setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri.

Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan: (1) *representatum*, (2) pengamat (*interpretant*), dan (3) objek. Dalam kajian kesenian berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan penonton sebagai pengamat dari lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan. Peirce membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Apabila lambang itu menyerupai yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, maka disebut dengan simbol.

Dengan mengikuti pendekatan *semiotika*, maka dua pakar pertunjukan budaya, Tadeuz Kowzan dan Patrice Pavis dari Perancis, mengaplikasikannya dalam pertunjukan. Kowzan menawarkan 13 sistem lambang dari sebuah pertunjukan teater--8 berkaitan langsung dengan pemain dan 5 berada di luarnya. Ketiga belas lambang itu adalah: kata-kata, nada bicara, mirnik, gestur, gerak, *make-up*, gaya rambut, kosturn, properti, *setting*, *lighting*, musik, dan efek suara.

⁹Keneth R. Hoover, 1989. *Unsur-unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu Sosial*. (Terjemahan Hartono H.). Yogyakarta: Tiara Wacana. h. 26.

¹⁰Marckward, Albert H. et al. (eds.), 1990. *Webster Comprehensive Dictionary* (volume 2). Chicago: Ferguson Publishing Company. h. 1302.

Pavis menyusun daftar pertanyaan yang lebih lugas dan detil untuk mengkaji sebuah pertunjukan. Pertanyaan-pertanyaannya menekankan perlunya dijelaskan bagaimana makna dibangun dan mengapa demikian. Pertanyaan ini menekankan pentingnya sebuah proses pertunjukan. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah yang mencakup: (1) diskusi umum tentang pertunjukan, yang meliputi: (a) unsur-unsur apa yang mendukung pertunjukan, (b) hubungan antara sistem-sistem pertunjukan, (c) koherensi dan inkoherensi, (d) prinsip-prinsip estetis produksi, (e) kendala-kendala apa yang dijumpai tentang produksi seni, apakah momennya kuat, lernah, atau membosankan; (2) skenografi, yang meliputi: (a) bentuk ruang pertunjukan--mencakup: arsitektur, gestural, keindahan, imitasi tata ruang, (b) hubungan antara tempat penonton dengan panggung pertunjukan, (c) sistem pewarnaan dan konotasinya., (d) prinsip-prinsip organisasi ruang yang meliputi hubungan antara *on-stage* dan *off-stage* dan keterkaitan antara ruang yang diperlukan dengan gambaran panggung pada teks drama; (3) sistem tata cahaya; (4) properti panggung: tipe, fungsi, hubungan antara ruang dan para pemain; (5) kostum: bagaimana mereka mengadakannya serta bagaimana hubungan kostum antar pemain; (6) pertunjukan: (a) gaya. individu atau konvensional, (b) hubungan antara pemain dan kelompok, (c) hubungan antara teks yang tertulis dengan yang dilakukan, antara pemain dan peran, (d) kualitas gestur dan mimik, (e) bagaimana dialog dikembangkan; (7) fungsi musik dan efek suara; (8) tahapan pertunjukan: (a) tahap keseluruhan, (b) tahap-tahap tertentu sebagai sistem tanda seperti tata cahaya, kostum, gestur, dan lain-lain, tahap pertunjukan yang tetap atau berubah tiba-tiba; (9) interpretasi cerita dalam pertunjukan: (a) cerita apa yang akan dipentaskan, (b) jenis dramaturgi apa yang dipilih, (c) apa yang menjadi ambiguitas dalam pertunjukan dan poin-poin apa yang dijelaskan, (d) bagaimana struktur plot, (e) bagaimana cerita dikonstruksikan oleh para pemain dan bagaimana pementasannya, (f) termasuk genre apakah teks dramanya; (10) teks dalam pertunjukan: (a) terjemahan skenario, (b) peran yang diberikan. teks drama dalam produksi, (c) hubungan antara teks dan imaji; (11) penonton: (a) di mana pertunjukan dilaksanakan, (b) prakiraan penonton tentang apa yang akan terjadi dalam pertunjukan, (c) bagaimana reaksi penonton, dan (d) peran penonton dalam konteks menginterpretasikan makna-makna; (12) bagaimana mencatat produksi pertunjukan secara teknis, (b) imaji apa yang menjadi fokus; (13) apa yang tidak dapat diuraikan dari tanda-tanda pertunjukan: (a) apa yang tidak dapat diinterpretasikan dari sebuah pertunjukan, (b) apa yang tidak dapat direduksi tentang tanda dan makna pertunjukan (dan mengapa), (14) apakah ada masalah-masalah khusus yang perlu dijelaskan, serta berbagai komentar dan saran lebih lanjut untuk melengkapi sejumlah pertanyaan dan memperbaiki produksi pertunjukan.¹¹

Menurut *Encyclopedia Britannica* pengertian dari semiotika itu adalah seperti yang dijabarkan berikut ini.

Semiotic also called Semiology, the study of signs and sign-using behaviour. It was defined by one of its founders, the Swiss linguist Ferdinand de Saussure, as the study of “the life of signs within society.” Although the word was used in this sense in the 17th century by the English philosopher John Locke, the idea of semiotics as an interdisciplinary mode for examining phenomena in different fields emerged only in the late 19th and early 20th centuries with the independent work of Saussure and of the American philosopher Charles Sanders Peirce.

Peirce's seminal work in the field was anchored in pragmatism and logic. He defined a sign as “something which stands to somebody for something,” and one of his major contributions to semiotics was the categorization of signs into three main types: (1) an icon, which resembles its referent (such as a road sign for falling rocks); (2) an index, which is associated with its referent (as smoke is a sign of fire); and (3) a symbol, which is related to its referent only by convention (as with words or traffic signals). Peirce also demonstrated that a sign can never have a definite meaning, for the meaning must be continuously qualified.

Saussure treated language as a sign-system, and his work in linguistics has supplied the concepts and methods that semioticians apply to sign-systems other than language. One such basic semiotic concept is Saussure's distinction between the two inseparable components of a sign: the signifier, which in language is a set of speech sounds or marks on a page, and the signified, which is the concept or idea

¹¹Dalam tulisan Victor Turner dan Edward M. Bruner (eds.). 1983. *The Anthropology of Performance*. Urbana dan Chicago: University Illinois.

behind the sign. Saussure also distinguished *parole*, or actual individual utterances, from *langue*, the underlying system of conventions that makes such utterances understandable; it is this underlying *langue* that most interests semioticians.

This interest in the structure behind the use of particular signs links semiotics with the methods of structuralism (*q.v.*), which seeks to analyze these relations. Saussure's theories are thus also considered fundamental to structuralism (especially structural linguistics) and to poststructuralism.

Modern semioticians have applied Peirce and Saussure's principles to a variety of fields, including aesthetics, anthropology, psychoanalysis, communications, and semantics. Among the most influential of these thinkers are the French scholars Claude Lévi-Strauss, Jacques Lacan, Michel Foucault, Jacques Derrida, Roland Barthes, and Julia Kristeva.¹²

Semiotika atau semiologi adalah kajian teradap tanda-tanda (*sign*) serta tanda-tanda yang digunakan dalam perilaku manusia. Definisi yang sama pula dikemukakan oleh salah seorang pendiri teori semiotika, yaitu pakar linguistik dari Swiss Ferdinand de Saussure. Menurutnya semiotika adalah kajian mengenai “kehidupan tanda-tanda dengan masyarakat yang menggunakan tanda-tanda itu.” Meskipun kata-kata ini telah dipergunakan oleh filosof Inggris abad ke-17 yaitu John Locke, gagasan semiotika sebagai sebuah modus interdisiplin ilmu, dengan berbagai contoh fenomena yang berbeda dalam berbagai lapangan studi, baru muncul ke permukaan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika munculnya karya-karya Saussure dan karya-karya seorang filosof Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce.

Dalam karya awal Peirce di lapangan semiotika ini, ia menumpukan perhatian kepada pragmatisme dan logika. Ia mendefinisikan tanda sebagai “sesuatu yang mendukung seseorang untuk sesuatu yang lain.” Salah satu sumbangannya yang besar bagi semiotika adalah pengkategorian mengenai tanda-tanda ke dalam tiga tipe, yaitu: (a) *ikon*, yang disejajarkan dengan referennya (misalnya jalan raya adalah tanda untuk jatuhnya bebatuan); (b) *indeks*, yang disamakan dengan referennya (asap adalah tanda adanya api); dan (c) *simbol*, yang berkaitan dengan referennya dengan cara penemuan (seperti dengan kata-kata atau *signal* trafik).

Secara saintifik, istilah semiotika berasal dari perkataan Yunani *semeion*. Panuti Sudjiman dan van Zoest¹³ menyatakan bahwa semiotika berarti tanda atau isyarat dalam satu sistem lambang yang lebih besar. Manakala bidang pragmatik mengkaji kesan penggunaan lambang terhadap proses komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, seseorang boleh menganalisis makna yang tersurat dan tersirat di balik penggunaan lambang dalam kehidupan manusia sehari-hari. Semiotika dapat menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan lambang, termasuk: penggunaan lambang, isi pesan, dan cara penyampaiannya.¹⁴ Dalam semiotika terdapat hubungan tiga segi antara lambang, objek, dan makna.¹⁵ Lambang itu mewakili objek yang dilambangkan. Penerima yang menghubungkan lambang dengan objek dan makna, disebut interpretan, yang berfungsi sebagai perantara antara lambang dengan objek yang dilambangkan. Oleh karena itu, makna lambang hanya terwujud dalam pikiran interpretan, selepas saja interpretan menghubungkaitkan lambang dengan objek.

Dalam konteks kajian musik, terdapat beberapa makna musik. Salah satu yang fundamental adalah bahwa tanda dan objek menghadirkan sebuah keterhubungan identitas. Bahwa tanda musikal adalah murni sebagai sebuah ikon. Bagaimanapun, musik memiliki kapasistas tanda. Beberapa ahli estetika musik, seperti Eduard Hanslick¹⁶ dan para komposer seperti Pierre Boulez,¹⁷ dan John Cage,¹⁸

¹²*Encyclopedia Britannica* (versi elektronik), 2007. London.

¹³Panuti Sudjiman dan Art van Zoest, (eds.), 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

¹⁴D.K. Berlo, 1960. *The process of Communication*. San Francisco: Rinenart Press. h.54.

¹⁵Lihat tulisan-tulisan: (a) Wimal Dissanayake, 1993. *Teori Komunikasi Perspektif Asia*. Rahmah Hashim (penterj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia; (b) Littlejohn S.W. Littlejohn, S.W. 1992. *Theories of Human Communication*. Ed ke-4. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company; dan (c) Barthes, 1967. Barthes, R., 1967. *Elementss of Semiology*. London: Jonathan Cape.

¹⁶Eduard Hanslick, 1957. *The Beautiful in Music*. Edited and translated by Gustave Cohen. New York: Liberal Arts. h. 61.

¹⁷Pierre Boulez, 1986. *Orientalions*. M. Cooper, J.J. Nattiez (ed.). Cambridge: Harvard University Press.



¹⁸John Cage, 1961. *Silence*. Middletown: Wesleyan University Press.

mengemukakan bahwa estetika musik itu sangat bergantung kepada modus signifikasi. Sehingga ide musik murni atau musik absolut tak mungkin terwujud dalam membicarakan musik dalam kebudayaan. Setiap tradisi musik di dunia ini memiliki asas dan konsepsi estetika yang berlainan.

Pentingnya mengkaji berbagai tanda ikonik dalam musik juga penting. Peirce membagi tanda-tanda ikonik dalam pelbagai imaji, diagram, dan metafora. Imaji adalah ikon yang menghadirkan karakter objek. Contoh musikal ikonik adalah mulai dari suara burung sampai kepada musik sesungguhnya. Dalam analisis semiotika ini, perlu pula bagi para pengkajinya memperhatikan pada aspek metafora. Musik adalah bidang semiotika yang kompleks, yang dapat dikaji melalui berbagai titik pandang.

5.2 Teori Fungsionalisme

Untuk mengkaji sejauh apa fungsi komunikasi seni pertunjukan, serta bagaimana fungsi lagu dan tari dalam masyarakat, biasanya digunakan *teori fungsionalisme*. Menurut Lorimer *et al.*, teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang dipergunakan pada ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi-institusi (pranata-pranata) dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tertentu. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi-institusi-institusi seperti: negara, agama, keluarga, aliran dan pasar terwujud. Sebagai contoh, pada masyarakat yang kompleks seperti Amerika Serikat, agama dan keluarga mendukung nilai-nilai yang difungsikan untuk mendukung kegiatan politik demokrasi dan ekonomi pasar. Dalam masyarakat yang lebih sederhana, masyarakat *tribal*, partisipasi dalam upacara keagamaan berfungsi untuk mendukung solidaritas sosial di antara kelompok-kelompok manusia yang berhubungan kekerabatannya. Meskipun teori ini menjadi dasar bagi para penulis Eropa abad ke-19, khususnya Emile Durkheim, fungsionalisme secara nyata berkembang sebagai sebuah teori yang mengagumkan sejak dipergunakan oleh Talcott Parsons dan Robert Merton tahun 1950-an. Teori ini sangat berpengaruh kepada para pakar sosiologi Anglo-Amerika dalam dekade 1970-an. Bronislaw Malinowski dan A. R. Radcliffe-Brown, mengembangkan teori ini di bidang antropologi, dengan memusatkan perhatian pada masyarakat bukan Barat. Sejak dekade 1970-an, teori fungsionalisme dipergunakan pula untuk mengkaji dinamika konflik sosial¹⁹

| Gambar 1: Talcott Parson Ilmuwan Fungsionalisme pada Sosiologi | Gambar 2: Robert Merton Ilmuwan Fungsionalisme pada Sosiologi |
|--|---|
|  <p>Sumber: www.wikipedia.com</p> |  <p>Sumber: www.wikipedia.com</p> |

¹⁹Lawrence T. Lorimer *et al.*, 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated. vol. 18. H.112-113

Dalam bidang komunikasi, ada beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi memperlihatkan arus gerakan yang seiring dengan masyarakat atau individu. Komunikasi berfungsi menurut keperluan pengguna atau individu yang berinteraksi. Oleh karena itu, fungsi komunikasi bisa dikaitkan dengan ekspresi (emosi), arahan, rujukan, puitis, fatik, dan metalinguitik yang berkaitan dengan bahasa. Secara umum fungsi komunikasi terdiri dari empat kategori utama yaitu: (1) fungsi memberitahu, (2) fungsi mendidik, (3) memujuk khalayak mengubah pandangan, dan (4) untuk menghibur orang lain.

Fungsi untuk memberi tahu, artinya adalah melalui komunikasi berbagai konsep atau gagasan diberitahukan kepada orang lain (penerima komunikasi), dan penerima ini menerimanya, yang kemudian dampaknya ia tahu tentang gagasan yang dikomunikasikan tersebut. Akhirnya isi komunikasi itu akan direspons oleh penerima, boleh jadi dalam bentuk perilaku, balasan, dan lainnya. Pemberitahuan ini sangat penting dalam konteks sosial kemasyarakatan. Misalnya orang yang diberitahu bahwa salah seorang warganya meninggal dunia, melalui saluran komunikasi, seperti dalam bentuk lisan atau bukan lisan seperti bunyi bedug dengan pukulan dan irama tertentu, atau lambang-lambang, seperti bendera merah atau hijau di depan rumah, dan lainnya. Akibatnya penerima komunikasi akan menafsir pesan komunikasi dalam bentuk lisan dan bukan lisan tadi, kemudian datang bertakziah ke tempat warganya yang meninggal dunia.

Fungsi komunikasi lainnya adalah mendidik. Artinya adalah bahwa komunikasi berperan dalam konteks pendidikan manusia. Komunikasi menjadi saluran ilmu dari seseorang kepada orang lainnya. Ilmu pengetahuan dipindahkan dari seseorang yang tahu kepada orang yang belum tahu. Berkat terjadinya komunikasi maka kelestarian kebudayaan akan terus berlanjut antara generasi ke generasi, dan dampak akhirnya masyarakat itu cerdas dan dapat mengelola alam melalui ilmu pengetahuan.

Komunikasi juga berfungsi untuk mengubah pandangan manusia atau memujuk khalayak untuk merubah pandangannya. Melalui komunikasi, pandangan seseorang atau masyarakat dapat diubah, dari satu pandangan ke pandangan lain. Apakah pandangan yang lebih baik atau lebih buruk menurut standar norma-norma sosial. Dalam konteks bernegara misalnya, pandangan yang tak sesuai dengan ideologi negara akan bisa dipujuk untuk menuruti ideologi yang selaras dengan negara. Dalam konteks ini umumnya suatu kabinet di dalam negara, membentuk departemen komunikasi, informasi, atau penerangan. Tujuan utamanya adalah memujuk masyarakat bangsa itu untuk menuruti ideologi dan program-program pembangunan yang dianut dan dilaksanakan oleh pemerintah.

Fungsi komunikasi lainnya adalah menghibur orang lain. Maksudnya adalah bahwa melalui komunikasi seorang penyampai atau sumber komunikasi akan menghibur orang lain sebagai penerima komunikasi, yang memang dalam konteks sosial diperlukan. Fungsi komunikasi sebagai sarana hiburan ini akan dapat membantu seseorang atau sekumpulan orang terhibur dari beban sosial budaya yang dialaminya. Hiburan ini dapat berupa rasa simpati sumber kepada penerima. Bentuknya boleh saja seperti ungkapan verbal turut merasakan apa yang dirasakan penerima komunikasi, atau juga seperti bernyanyi, bermain musik, melawak, dan lain-lainnya. Dengan demikian, melalui komunikasi terjadi hiburan, yang juga melegakan diri dari himpitan dan tekanan sosial. Demikian sekilas teori fungsionalisme komunikasi dalam seni pertunjukan. Selanjutnya kita lihat bagaimana teori fungsionalisme di bidang antropologi, serta bagaimana fungsi seni pertunjukan.



Teori *fungsionalisme* dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang pakar yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Ia lahir di Cracow, Polandia, sebagai putera keluarga bangsawan Polandia. Ayahnya seorang guru besar dalam ilmu sastra Slavik. Jadi tidak mengherankan apabila Malinowski memperoleh pendidikan yang kelak memberikannya suatu karir akademik juga. Tahun 1908 ia lulus dari Fakultas Ilmu Pasti dan Alam dari Universitas Cracow. Yang menarik, selama studinya ia gemar membaca buku mengenai folklor dan dongeng-dongeng rakyat, sehingga ia menjadi tertarik kepada ilmu psikologi. Ia kemudian belajar psikologi kepada Profesor W. Wundt, di Leipzig, Jerman.

Perhatiannya terhadap folklor menyebabkan ia membaca buku J.G. Frazer, bertajuk *The Golden Bough*, mengenai ilmu ghaib, yang menyebabkan ia menjadi tertarik kepada ilmu etnologi. Ia melanjutkan belajar ke London School of Economics, tetapi karena di Perguruan Tinggi itu tak ada ilmu folklor atau etnologi, maka ia memilih ilmu yang paling dekat kepada keduanya, yaitu ilmu sosiologi empiris. Gurunya ahli etnologi, yaitu C.G. Seligman. Tahun 1916 ia mendapat gelar doktor dalam ilmu itu, dengan menyerahkan dua buah karangan sebagai ganti disertasi, yaitu *The Family among the Australian Aborigines* (1913) dan *The Native of Mailu* (1913). Kemudian ia berangkat ke Pulau Trobiand di utara Kepulauan Massim, sebelah tenggara Papua Nugini, untuk melakukan penelitian tahun 1914. Sehabis perang dunia pertama pada tahun 1918, ia pergi ke Inggris karena mendapat pekerjaan sebagai asisten ahli di London School of Economics.

Ia mulai mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya dengan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*. Ia kemudian mengambil keputusan untuk menetap di Amerika Serikat, ketika ia ditawarkan untuk menjadi guru besar antropologi di University Yale tahun 1942. Sayangnya tahun itu juga ia meninggal dunia. Buku mengenai teori fungsional yang baru yang telah ditulisnya, direvisi oleh muridnya H. Cairns dan menerbitkannya dua tahun selepas itu (Malinowski 1944).

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi berinteraksi secara fungsional yang dikembangkannya dalam berbagai kuliahnya. Isinya adalah tentang metode-metode penelitian lapangan. Dalam masa penulisan ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobiand selanjutnya, menyebabkan konsepnya mengenai fungsi sosial adat, perilaku manusia, dan pranata-pranata sosial, menjadi lebih mantap. Ia membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu:

- (1) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, perilaku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
- (2) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap keperluan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang terlibat;
- (3) Fungsi sosial suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap keperluan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi suatu sistem sosial tertentu.

| Gambar3: Malinowski Ilmuwan Fungsionalisme pada Antropologi | Gambar 4: Radcliffe-Brown Ilmuwan Fungsionalisme pada Antropologi |
|--|---|
|  <p>Sumber: www.wikipedia.com</p> |  <p>Sumber: www.wikipedia.com</p> |

Malinowski juga mengemukakan teori fungsional tentang kebudayaan. Kegemaran Malinowski terhadap ilmu psikologi juga tampak ketika ia mengunjungi University Yale di Amerika Serikat selama setahun, pada tahun 1935. Di sana ia bertemu dengan ahli-ahli psikologi seperti J. Dollard, yang ketika itu sedang mengembangkan serangkaian penelitian mengenai proses belajar. Menurut sarjana psikologi dari Yale itu, asas dari proses belajar adalah tidak dari ulangan-ulangan dari reaksi-reaksi suatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu keperluan naluri dari organisme tadi dapat dipuaskan. Teori belajar, atau *learning theory*, ini sangat menarik perhatian Malinowski, sehingga dipakainya untuk memberi asas pasti bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur sebuah kebudayaan.

Seperti telah diuraikan di atas, saat Malinowski awal kali menulis karangan-karangannya tentang pelbagai aspek masyarakat orang Trobriand sebagai kebulatan, ia tidak sengaja mengenalkan pandangan yang baru dalam ilmu antropologi. Namun reaksi dari kalangan ilmu itu memberinya dorongan untuk mengembangkan suatu teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Dengan demikian, dengan menggunakan *learning theory* sebagai dasar, Malinowski mengembangkan teori fungsionalismenya, yang baru terbit selepas ia meninggal dunia. Bukunya bertajuk *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944). Dalam buku ini Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. *Namun inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala kegiatan kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keperluan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.* Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena manusia ingin memuaskan keperluan nalurinya akan keindahan; ilmu pengetahuan juga timbul karena keperluan naluri manusia untuk ingin tahu; teknologi muncul karena keperluan manusia akan peralatan yang mempermudah hidupnya; organisasi sosial timbul karena manusia ingin hidup berkelompok untuk menuju cita-cita bersama, dan seterusnya. Namun banyak juga kegiatan kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs* itu. Dengan faham ini, kata Malinowski, seseorang peneliti boleh mengkaji dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Menurut penjelasan Ihromi²⁰ Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan *fungsionalisme*, yang ditulis Malinowski dalam artikel bertajuk “The Group and the Individual in Functional Analysis”, dalam jurnal *American Journal of Sociology*, jilid 44 (1939), hal. 938-964. Dalam artikel ini Malinowski beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap pola kelakuan yang telah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bahagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, yang memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa keperluan dasar atau beberapa keperluan yang timbul dari keperluan dasar yaitu keperluan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Keperluan pokok atau asas adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan, kesantiaian, gerak, dan pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, muncul keinginan jenis kedua (*derived needs*), keinginan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Misalnya unsur kebudayaan yang memenuhi keinginan akan makanan menimbulkan keinginan sekunder untuk kerja sama dalam mengumpulkan makanan atau yang untuk diproduksi. Untuk ini masyarakat mengadakan bentuk-bentuk organisasi politik dan pengawasan sosial, yang akan menjamin kelangsungan kewajiban kerjasama itu. Sehingga menurut pandangan Malinowski mengenai kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat.

Malinowski percaya bahwa pendekatan fungsional mempunyai sebuah nilai praktis yang penting. Pengertian nilai praktis ini dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Ia menjelaskan sebagai berikut: “nilai praktis teori fungsionalisme ini adalah teori ini mengajar kita tentang

²⁰Ihromi, 1987. *Pokok-pokok Atropologi Budaya*. Jakarta: Jambatan. h. 59-61.

kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beraneka ragam; bagaimana kebiasaan-kebiasaan itu tergantung satu dengan yang lainnya, bagaimana harus dihadapi oleh para penyiar agama, oleh penguasa kolonial, dan oleh mereka yang secara ekonomi mengeksploitasi perdagangan dan tenaga orang-orang masyarakat primitif.”²¹

Selain Malinowski pakar teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi lainnya adalah Arthur Reginald Radcliffe-Brown. Seperti Malinowski, ia mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Namun berbeda dengan Malinowski, Radcliffe-Brown merasa bahwa berbagai aspek perilaku sosial, bukanlah berkembang untuk memuaskan keinginan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial sebuah masyarakat adalah keseluruhan jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada²² (Radcliffe-Brown 1952).

Sebuah contoh nyata pendekatan yang bersifat struktural-fungsional dari Radcliffe-Brown adalah kajiannya mengenai cara penanggulangan ketegangan sosial yang terjadi di antara orang-orang yang terikat karena faktor perkawinan, yang terdapat dalam pelbagai masyarakat yang berbeda. Untuk mengurangi kemungkinan ketegangan antara orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya orang beripar, atau berbesanan. Ia menjelaskan bahwa masyarakat boleh melakukan satu dari dua cara sebagai berikut: pertama dibuat peraturan yang ketat yang tidak membuka kesempatan bertemu muka antara orang yang mempunyai hubungan ipar atau mertua seperti halnya pada suku Indian Navajo di Amerika Serikat, yang melarang seorang menantu laki-laki bertemu muka dengan mertua perempuannya. Kemudian, yang kedua, hubungan itu dianggap sebagai hubungan berkelakar seperti yang terdapat pada orang-orang Amerika kulit putih yang mengenal banyak lelucon tentang ibu mertua. Dengan begitu, konflik antara anggota keluarga dapat dihindarkan dan norma budaya, yaitu aturan ketat pada orang Navaho dan lelucon pada orang kulit putih Amerika, berfungsi dalam menjaga solidaritas sosial masyarakatnya. Demikian sekilas tentang teori fungsionalisme yang lazim digunakan di bidang antropologi.

5.3 Teori Evolusi

Selain itu dalam seni pertunjukan lazim pula dipergunakan pula teori *evolusi*. Pada dasarnya, teori evolusi menyatakan bahwa unsur kebudayaan berkembang sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu, dari yang berbentuk sederhana menjadi lebih kompleks. Teori ini dalam kesenian banyak digunakan untuk mengkaji sejarah seni. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Wan Abdul Kadir dari Malaysia dalam tulisannya, yang berjudul *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran* (1988), yang mengkaji perkembangan kebudayaan Melayu dari masa kerajaan Melayu Melaka sampai akhir Perang Dunia Kedua--yaitu terdiri dari masa Kerajaan Melayu Melaka 1400-an berkembang ke masa pendudukan Pulau Pinang oleh Inggris tahun 1786, pembukaan Singapura 1819, Pernerintahan Kolonial sampai 1874, 1880-an pertumbuhan teater bangsawan, 1908 film, 1914 piringan hitam, 1930 film Melayu, dan 1930-an radio. Wan Abdul Kadir melihat perkembangan budaya masyarakat Melayu dari yang sederhana ke yang lebih kompleks dalam batasan waktu tahun 1400-an sampai pertengahan abad ke-20 dan berdasarkan penemuan teknologi baru.

²¹*Ibid.* Keberatan utama terhadap teori fungsionalismenya Malinowski adalah bahwa teori ini tidak dapat memberi penjelasan mengenai adanya aneka ragam kebudayaan manusia. Keinginan-keinginan yang diidentifikasinya, sedikit banyak bersifat universal, seperti keinginan akan makanan yang semua masyarakat harus memikirkannya kalau ingin hidup terus. Jadi teori fungsionalisme memang dapat menerangkan kepada kita bahwa semua masyarakat menginginkan pengurusan soal mendapatkan makanan, namun teori ini tak dapat menjelaskan kepada kita mengapa setiap mesyarakat berbeda pengurusannya mengenai pengadaan makanan mereka. Dengan kata lain, teori fungsionalisme tidak menerangkan mengapa pola-pola kebudayaan tertentu timbul untuk memenuhi suatu keinginan manusia, yang sebenarnya boleh sahaja dipenuhi dengan cara yang lain yang boleh dipilih dari sejumlah alternatif dan mungkin cara itu lebih mudah.

²²Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.

5.4 Teori Difusi

Teori *difusi* juga dipergunakan dalam mengkaji seni. Pada prinsipnya, teori ini mengemukakan bahwa suatu kebudayaan dapat menyebar ke kebudayaan lain melalui kontak budaya. Karena teori ini berpijak pada alasan adanya suatu sumber budaya, maka ia sering disebut juga dengan teori *monogenesis* (lahir dari suatu kebudayaan). Lawannya adalah teori *poligenesis*, yang menyatakan bahwa beberapa kebudayaan mungkin saja memiliki persamaan-persamaan baik ide, aktivitas, maupun benda. Tetapi sejumlah persamaan itu bukanlah menjadi alasan adanya satu sumber kebudayaan. Bisa saja persamaan itu muncul secara kebetulan, karena ada unsur universal dalam diri manusia. Misalnya bentuk dayung perahu hampir sama di mana-mana di dunia ini. Namun itu tidak berarti bahwa ada satu sumber budaya pembentuk dayung perahu. Katakanlah dayung perahu berasal dari China Selatan. Teori ini banyak dipergunakan oleh para pengkaji seni yang mencoba mencari adanya sebuah sumber budaya. Dalam kajian seni, misalnya sebagian besar peneliti percaya bahwa *zapin* berasal dari Yaman. Hal ini didukung oleh fakta-fakta sejarah, dan bukti-bukti peninggalannya di Yaman sekarang ini, dan persebaran kesenian ini ke berbagai kawasan di Nusantara.

5.5 Teori Pergerakan Sosial dan Perilaku Kolektif

Dalam karyanya yang bertajuk *Protest Movements in Rural Java* (1973), Sartono Kartodirdjo mempergunakan sebahagian kerangka analitis yang pernah dikemukakan Landsberger dalam "The Role of Peasant Movements and Revolts in Development: An Analytical Framework" dalam Landsberger (*ed.*) *Latin American Movements* (1968) untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan berbagai dampak pergerakan yang bersifat protes sosial. Dalam semua kasus yang kompleks, faktor-faktor harus dikaji, serta fenomena keresahan sosial hanya dapat dijelaskan melalui kombinasi sebab-sebab yang terpisah. Aspek-aspek analitis yang merupakan kerangka penelitian Kartodirdjo adalah: (a) struktur politik ekonomi pedesaan Jawa abad ke-19 dan 20; (b) basis massa pergerakan sosial; (c) kepemimpinan pergerakan-pergerakan sosial; (d) ideologi-ideologi pergerakan; dan (e) dimensi budaya yang bersifat mendorong pergerakan sosial (*cultural conduciveness*). Dari sembilan butir hal yang dikemukakan Landsberger hanya empat yang diambilnya, yaitu: (a) peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya; (b) sekutu-sekutu dan musuh-musuh gerakan tani; (c) cara-cara aksi gerakan tani; (d) gerakan sebagai organisasi; dan (e) pemikiran mengenai berhasil serta gagalnya gerakan tani dan dampaknya.

Sebuah pendekatan ilmu sejarah lainnya adalah menggunakan *teori perilaku kolektif* atau dalam bahasa Inggris disebut *collective behaviour*. Contoh aplikasi ini dalam tulisan sejarah adalah apa yang ditulis oleh Ibrahim Alfian, yang mengkaji peperangan yang berlangsung antara kerajaan Aceh melawan kerajaan Belanda 1873-1912. Buku yang ditulis Ibrahim Alfian bertajuk *Perang di Jalan Allah* (1987). Teori perilaku kolektif ini ia adopsi dari tulisan sosiolog Amerika Serikat, Neil J. Smelser, dalam buku yang berjudul *Theory of Collective Behaviour*, 1962.

5.6 Teori Siklus Kuint dan Lainnya

Dalam mengkaji timbulnya tangga nada di dunia ini, para etnomusikolog telah mencapai tahap generalisasi, dengan menggunakan teori siklus kuint (*overblown fifth*). Dari bahan-bahan sejarah di China ditemui bahwa untuk membentuk sebuah tangga nada, seorang rajanya bernama Huang Ti memerintahkan memotong bambu dalam ukuran-ukuran tertentu berdasarkan siklus interval kuint dengan rasio matematis $3/4$ dan $2/3$. Di Yunani-Romawi, India, serta Timur Tengah, tangga nada diturunkan dari alat-alat musik bersenar dengan membagi rasio panjangnya senar. Sehingga didapati tangga nada heptatonik (7 nada) yang dibagi ke dalam dua tetrakord (kumpulan empat nada tangga nada). Tangga nada jenis ini dianalisis dalam teori *devisif*.

Para pengkaji seni yang meminati upacara-upacara terutama kematian, selalu menggunakan teori *rites de passages* yang ditawarkan oleh antropolog Van Gennep. Bahwa sebuah kematian manusia adalah dalam kondisi transisi dari suatu dunia ke dunia lain. Para etnomusikolog juga dalam mengkaji struktur musik sering menggunakan teori *kantometrik*, yaitu sebuah teori "general" untuk melihat bagaimana struktur umum budaya musik yang diteliti melalui 37 jenis parameter dimensi ruang dan waktu dalam

musik. Selain itu juga dipergunakan teori *weighted scale*, yang melihat unsur-unsur pembentuk melodi, seperti: tangga nada, wilayah nada, jumlah nada, interval, kontur, formula, dan lainnya (lihat Malm 1977). Para etnolog tari, dalam mengkaji struktur tari juga selalu menggunakan teori *koreometrik*, yang sama dasarnya dengan kantometrik namun dipergunakan untuk mengkaji struktur tari. Unsur-unsur tari yang dibahas di antaranya: waktu, ruang, dan tenaga.

Selain dari teori-teori ilmu sosial dan humaniora dalam kajian seni tak kalah pentingnya juga dipergunakan teori-teori dalam ilmu eksakta. Misalnya untuk mendeskripsikan pengecoran dalam pembuatan alat-alat musik, dipergunakan teori *reduksi oksidasi (redoks)* dan sejenisnya dari ilmu kimia. Atau untuk menguji aspek akustik dan timber bunyi alat-alat musik, biasanya dipergunakan disiplin fisika gelombang. Salah satu karya monumental di bidang akustik musik adalah karya John Backus yang berjudul *The Acoustical Foundation of Music* (1977).

Teori-teori yang dipergunakan dalam mengkaji seni akan terus berkembang, sesuai dengan perkembangan peradaban manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, seniman dan ilmuwan seni terus ditantang untuk mengabdikan dirinya untuk kesejahteraan umat manusia secara umum atau secara khusus kelompoknya.

6. Aliran-aliran Teori Ilmu Seni

6.1 Aliran Teori Budaya

Spesies manusia salah satu cirri utamanya adalah pada keanekaragamannya sevara budayawi. Kelompok manusia di dunia ini menampilkan berbagai rupa variasi. Misalnya dalam pola perkawinan, cara merawat dan mendidik anak, keyakinan agama, kegiatan ekonomi, seni budaya, dan sebagainya. Kebanyakan dari apa yang terlihat beragam tersebut merupakan hasil budaya masing-masing kelompok manusia yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun menjadi sesuatu yang mentradisi, membudaya, dan berakart kuat sebagai suatu sistem budaya.

Sistem budaya tersebut merupakan pengetahuan yang oleh warga masyarakatnya digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan mengembangkan tingkah laku sosial. Manusia di mana pun, mempelajari budaya mereka dari generasi ke generasi melalui pengamatan pada orang lain di sekitarnya, mendengarkan tutur kata orang lain di sekitarnya, dan dari itu ia membuat inferensi-inferensi tertentu. Proses ini dipermudah oleh kemampuan manusia dalam berbahasa atau mengembangkan sistem bunyi dan lambang guna menyimpan muatan konsep-konsep yang menjadi perbendaharaan pengetahuan di suatu lingkungan masyarakat (budaya), dan juga oleh kemampuan menafsirkan yang dipunyai manusia.

Apa yang telah diperoleh atau dipelajari oleh seseorang melalui proses yang disebutkan tadi itu akhirnya menjadi suatu sistem pengetahuan budaya yang menjadi bahagian dari kepribadian seseorang sebagian dari yang diketahui itu bisa disaksikan terekspresi secara eksplisit dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian lainnya tersimpan dalam “kepala” dan “hati nurani” (tacit knowledge). Karena segenap pengetahuan tersebut berfungsi untuk menafsirkan dan mengembangkan tingkah laku, maka keseluruhan sistem budaya tersebut merupakan sistem makna. Dengan demikian, keunikan budaya itu masing-masing kelompok atau masyarakat mencerminkan keunikan kompleksitas sistem makna pada kelompok masyarakat bersangkutan.

Atas dasar itu, untuk memahami tingkah laku manusia, di samping perlu mengobservasi tingkah laku itu sendiri, kita juga harus melacaknya secara lebih jauh lagi untuk mengetahui makna di balik tingkah laku dimaksud. Ini mengisyaratkan suatu padangan bahwa ada sistem makna di balik setiap tingkah laku manusia, dan makna tersebut pada diri manusia pelakunya. Karenanya diperlukan penelitian mendalam hingga ke inner behavior, holistik, bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya, dan menggunakan analisis yang lebih induktif sifatnya.

6.2 Aliran Teori Fenomenologi

Fenomenologi semula merupakan ajaran tentang metode filsafat. Aliran teori fenomenologi ini berasal dari pikiran Edmund Husserl (1859-1928). Dalam sosiologi, tonggak aliran teori ini diletakkan oleh Max Weber (1864-1920) yang sangat menekankan metode *verstehen* (penghayatan, pemahaman

interpretif) dalam upaya memahami tingkah laku manusia. Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membawa konsekuensi pada tingkah laku yang tereksresi secara eksplisit. Karena demikian halnya, maka realitas itu bersifat subjektif interpretif, dan itulah fenomena yang tampak kalau kita mau menghayatinya dengan menggunakan metode vertehen. Inilah yang oleh Scheler disebut dengan pengalaman fenomenologi, yang melalui pengalaman itulah kita bisa memahami fakta fenomenologis.

Oleh karena itu, peneliti yang beraliran fenomenologi senantiasa berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek penelitiannya. Kemudian berusaha menghayatinya, tidak menganggap dirinya telah mengetahui makna sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya, mengawali dengan sikap diam atau silence guna dapat menangkap apa sesungguhnya dan yang sedang dikajinya, dan dengan menekankan aspek-aspek subjektif dari tingkah laku manusia.

6.3 Aliran Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Teori ini berakar dari karya-karya ilmiah tulisan para sosiolog seperti Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, Robert Park, Florian Znanicki, dan W.J. Thomas.

Teori interaksionisme simbolik bersandar pada tiga buah premis. Pertama, manusia itu berbuat ke atas sesuatu atas dasar makna yang melekat pada sesuatu itu. Seorang pejabat yang membeli mobil terbaru dan termahal, untuk mengejar makna yang melekat pada mobil, seperti untuk lebih bergengsi, lebih mempertinggi wibawa, dan sebagainya. Begitu pula halnya pada orang-orang lain dan pada tindakan-tindakan lainnya. Artinya, pada sesuatu itu ada makna, sesuatu itu sekedar simbol dari makna, dan tindakan manusia ditujukan untuk mengejar makna itu sendiri (people do not act toward things, but toward their meanings).

Kedua, makna tentang sesuatu berkembang dari atau melalui interaksi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan perkembangan budaya itu sendiri sebagai suatu hasil saling membagi sistem makna. Makna-makna tersebut dipelajari, direvisi, dipelihara, dan diberi batasan-batasan dalam konteks interaksi manusia. Melalui proses inilah mahasiswa misalnya dari perlakuan dan pengalaman interaksinya selama ini, ia mengerti bahwa dirinya cantik, manusia itu idola, dan bintang di kampusnya. Citra dan makna yang demikian itu tentu saja akan membawa pengaruh yang sangat berarti terhadap tingkah lakunya dan juga tingkah laku orang lain terhadapnya.

Ketiga, makna-makna tersebut dipegang, dijadikan acuan, dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Ia digunakan sebagai acuan untuk menafsirkan suatu situasi, keadaan, benda, atau lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk contoh mahasiswi cantik tadi, karena makna yang melekat pada dirinya, bisa diduga, tak akan pernah sepi dari tamu pria di rumah kosnya. Di pihak lain, ia sendiri barangkali akan sangat selektif atau malah jual mahal dalam memilih pria yang berkeinginan menjadi kekasihnya.

Oleh sebab itu, untuk mempelajari tingkah laku manusia, atau memahami tingkah laku manusia, kita harus memperdulikan sistem makna sebagaimana yang diacu oleh manusia pelaku yang sedang diteliti. Tanpa memperhatikan sistem-sistem makna tersebut, kita tidak akan memahami fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia secara benar dan utuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang spesifik, yang pembuatan maknanya di balik tingkah laku eksplisit dapat terandalkan.

6.4 Aliran teori Etnometodologi

Selama dasawarsa 1960an, setelah dua puluh tahun sosiologi secara kuat dikuasai oleh mazhab struktural fungsional, yang menggunakan paradigma positivistik, beberapa ahli mulai menyimak kembali karya-karya yang beraliran fenomenologis. Dalam hubungan ini, muncul beberapa kelompok peneliti yang mulai melakukan apa yang mereka sebut dengan etnometodologi. Tokoh utamanya adalah Harold

Garfinkel. Dengan demikian, aliran teori ini masih relatif muda usianya sebagai suatu orientasi dalam khasanah penelitian kualitatif.

Etnometodologi sesungguhnya bukan menunjuk kepada metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, melainkan pada bidang masalah (subject matter) yang diteliti. Istilah etnometodologi dikaitkan dengan istilah-istilah seperti etnobotani, etnofisika, etnomusikologi, etnografi, etnoastronomi, dan sejenisnya. Istilah-istilah tersebut merujuk kepada bagaimana warga masyarakat di sebuah kelompok budaya memahami, menggunakan, dan menata lingkungannya. Untuk etnobotani, yang dipersoalkan tentang tanaman. Sedangkan etnometodologi perhatiannya adalah pada bagaimana warga pada sebuah masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yaitu mengenai metode-metode yang mereka gunakan dalam kehidupannya sehari-hari, serta bagaimana pengertian mereka mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, etnometodologi tidak hanya bisa dikenakan pada masyarakat primitif, tetapi juga pada masyarakat yang telah berkembang.

Karena sifatnya yang demikian itu, maka dalam etnometodologi yang dipentingkan adalah hal-hal konkret, praktis, dan apa adanya mengenai kehidupan sehari-hari, menurut apa yang dilihat, diketahui, dan diterangkan warga masyarakat yang sedang diteliti itu sendiri. Biasanya cenderung ditujukan pada masalah-masalah yang sangat mikro dengan melahirkan pengertian-pengertian yang lazimnya sangat teknis dan rinci. Oleh karena itu, pendekatan yang bersandar pada aliran teori ini biasanya mempersoalkan hal-hal seperti pengertian umum dalam masyarakat mengenai sesuatu, kegiatan hidup sehari-hari, adat-istiadat yang berlangsung rutin, tindakan-tindakan konkret dalam menyelesaikan suatu tujuan atau tugas, dan sejenisnya. Untuk mendapatkan informasi rinci mengenai hal-hal itu peneliti memang tidak ubahnya dengan juru potret. Yang kita temukan melalui penelitian adalah deskripsi apa adanya dari apa yang diperoleh di lapangan mengenai bagaimana manusia pelaku budaya dalam hidup kesehariannya.

Itulah sebabnya peneliti yang mendasarkan kerjanya pada etnometodologis mengatakan bahwa penelitian itu bukanlah pekerjaan praktis biasa dalam upaya mendeskripsikan sesuatu yang ingin kita ketahui. Dengan kemampuan mengobservasi, bertanya, dan mencatat secara biasa-biasa saja, kita sudah mendeskripsikan segala yang berlaku secara konkret dan spesifik dalam sebuah masyarakat atau kebudayaan.

7. Metode Penelitian

Sebelum seorang peneliti bidang-bidang seni tertentu melakukan aktivitasnya, sebaiknya ia mengenal dengan baik sains yang melingkupi kajian seni. Begitu juga dengan berbagai pendekatan, dan konsep-konsep peristilahan yang lazim digunakan dalam konteks kajian seni. Ilmu pengetahuan yang membidangi kajian seni dalam sejarah perkembangan sains juga relatif baru, meskipun seni itu sendiri sama tuanya dengan eksistensi manusia. Di antara sains seni itu adalah: etnomusikologi, antropologi teater, etnokoreologi, kajian seni pertunjukan, musikologi, media rekam dan seni rupa.

Metode yang lazim digunakan oleh para pengkaji seni adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menempatkan informan kunci sebagai subjek utama dalam penelitian di mana diharapkan akan ditemui ide-ide dan makna-makna budaya yang diperoleh darinya. Dengan demikian peranan informan kunci amatlah penting dalam penelitian kualitatif.

Di samping itu, para peneliti seni juga ada yang menggunakan metode penelitian kuantitatif yang tujuan utamanya adalah mengukur respons atau tanggapan responden terhadap fenomena seni tertentu. Dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada pemilihan dan sampling responden sesuai dengan tema penelitian, ketimbang mendalaminya melalui seorang informan kunci.

Kalau metode berkaitan dengan hal-hal teknis, maka metodologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek: teoretis, konseptual, metode dan teknis, terutama yang umum dipergunakan dalam sains-sains kesenian. Jadi metodologi berhubungkait dengan masalah teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penyelidikan. Berbeda dengan metode yang maknanya selalu dikaitkan dengan masalah-masalah teknis.

Penelitian lapangan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilakukan peneliti, yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari pengamatan, wawancara, perekaman. (1) Pengamatan yang dilakukan adalah secara langsung, yaitu melihat langsung persembahan musik, lagu, dan tari. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan pengamatan dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial. Berdasarkan jenisnya, maka observasi yang selalu digunakan dalam penelitian seni adalah partisipasi pengamat sebagai partisipan (*insider*) yaitu sebagai anggota masyarakat yang ditelitinya walau harus tetap menjaga jarak. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang menyatu dari keadaan yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi keadaan itu dalam kewajarannya.

(2) Wawancara, untuk memperoleh data-data yang tidak dapat dilakukan melalui pengamatan tersebut (seperti konsep-konsep etnosainsnya tentang estetika), peneliti seni biasanya melakukan wawancara. Dalam kaitan ini yang dilakukan adalah wawancara yang sifatnya terfokus yaitu terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu. Wawancara ini dapat dibagi sebagai berikut. Berdasarkan fungsinya: (a) diagnostik, (b) terapeutik dan (c) penelitian. Berdasarkan jumlah respondennya: (a) individual dan (b) kelompok. Berdasarkan lamanya wawancara: (a) singkat dan (b) panjang. Berdasarkan penanya dan responden: (a) terbuka, tak berstruktur, bebas, non-direktif atau *client centered*, dan (b) tertutup, berstruktur.

Dalam penelitian ilmu-ilmu seni lazim juga digunakan metode transkripsi, yaitu proses memindahkan dimensi pendengaran atau penglihatan ke dalam bentuk notasi (balok, angk, atau Laban). Transkripsi dan analisis merupakan bagian dari kerja laboratorium. Meskipun demikian, pentranskripsian bunyi muzik atau gerak tari dapat dilakukan di lapangan pada saat melakukan penyelidikan. Namun, dalam konteks persembahan, transkripsi secara langsung tentu lebih sulit dilakukan--terutama kerana terbatasnya waktu yang dipergunakan untuk mentranskripsi, sehingga akan menghasilkan transkripsi yang sulit dipertanggungjawabkan ketepatannya. Oleh itu, peneliti sebaiknya mencatat hal-hal yang dapat mendukung transkripsi di laboratorium nantinya, pada saat rekaman langsung di lapangan. Seperti mencatat nama, posisi, dan teknik pemain, seperti: teknik memukul gendang, improvisasi, cara masuk, cara membentuk tekstur, daerah tumpuan pukulan onomatopeik gendang, tenaga, gerak, pola lantai, improvisasi, dan sejenisnya.

Kenyataan menunjukkan bahawa beberapa ritme dan tangga nada dari tradisi non-Barat tidak selalu cocok dengan sistem notasi Barat--sehingga agak menyulitkan untuk memproduksi ulang kembali ke dalam notasi konvensional. Beberapa pentranskripsi menambah simbol-simbol khusus dari notasi konvensional tersebut, dengan simbol yang diinginkan, sesuai dengan suara yang dihasilkan. Misalnya interval yang lebih besar daripada setengah langkah ditambah tanda "tambah" atau yang lebih kecil ditambah tanda "kurang" di atas notnya.

Dalam menotasikan gerak tari, umumnya peneliti mempergunakan notasi Laban. Menurut Tujuan notasi Laban adalah: (1) sebagai makna komunikasi intersasional, (2) ekuivalen terhadap notasi musik, (3) preservasi koreografi, (4) membantu teknologi film, (5) peralatan pendidikan gerak, (6) untuk mengembangkan konsep-konsep gerak, (7) latihan dalam mengamati gerak, (8) peralatan untuk meneliti gerak, (9) pengembangan profesi baru dan (10) pendirian perpustakaan tari.

Diasumsikan bahwa kita memasukkan tari sebagai suatu subjek studi yang pantas untuk penelitian pakar antropologi tari. Sementara itu kita harus menegaskan bahwa studi tari menyesuaikan diri dengan beberapa penggunaan prosedur dan standar yang dilakukan para pakar antropologi tari dalam melakukan studi aspek-aspek manusia lainnya. Struktur melihat tari daripada perspektif bentuk, fungsi daripada perspektif konteks dan sumbangan terhadap konteks. Orang-orang Eropa lebih menekankan studi terhadap bentuk dan orang-orang Amerika lebih menekankan studi terhadap fungsi, yang diinginkan adalah mengawinkan antara struktur dan fungsi.

8. Penutup

Ilmu-ilmu seni seperti etnomusikologi, etnokoreologi, antropologi teater, dan pengkajian seni, secara formal dan institusional adalah disiplin ilmu yang relatif baru. Dalam konteks sejarah ilmu-ilmu, awalnya muncul di belahan bumi peradaban Barat. Kemudian ilmu ini tumbuh dan berkembang juga di wilayah Dunia Timur. Ilmu-ilmu seni dalam konteks ilmu pengetahuan dan filsafat, masuk ke dalam rumpun ilmu humaniora dan sosial sekali gus. Ilmu-ilmu seni juga merupakan disiplin saintifik yang menekankan kepada penelitian lapangan.

Gambar 5: Bruno Nettl
Tokoh Ilmuwan
Etnomusikologi



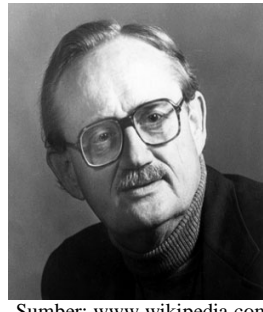
Sumber: www.wikipedia.com

Gambar 6: Curt Sachs
Tokoh Ilmuwan
Etnomusikologi dan
Etnokoreologi



Sumber: www.wikipedia.com

Gambar 7: Alan P.
Merriam
Tokoh Ilmuwan
Fungsionalisme dalam
Etnomusikologi



Sumber: www.wikipedia.com

Gambar 8: William P.
Malm, Tokoh Ilmuwan
Etnomusikologi (Kajian
Orientalisme)



Sumber: www.wikipedia.com

Gambar 9: I Made Bandem
Etnomusikolog/Etnokoreolog
Indonesia



Gambar 10: Rizaldi
Siagian
Etnomusikolog
Indonesia



Gambar 11:
Philip Yampolski,
Etnomusikolog Amerika
Serikat yang
Indonesianis



Gambar 12: Mauli
Purba
Etnomusikolog
Indonesia

